

LITERASI KEUANGAN UNTUK KETAHANAN KEUANGAN PADA KELOMPOK PEKERJA *GIG* LAYANAN *RIDE-HAILING* DI SUBANG

FINANCIAL LITERACY FOR FINANCIAL RESILIENCE AMONG GIG WORKERS OF THE RIDE-HAILING SERVICE SECTOR IN SUBANG

^{1*)} Estu Widarwati, ²Carissa Salsabila, ³E.Wityasminingsih

^{1,2} Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang, Jl. Otista 76 Subang 41211

³ Compurized Accounting

Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Gatot Subroto No 301, Bandung, 40275, Indonesia

*Email korespondensi: estu.widarwati@stiesa.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
17/10/2025

Diterima:
18/10/2025

Diterbitkan:
31/10/2025

The growth of the gig economy has created a new category of workers with income that is often unstable, raising questions about their ability to manage finances and withstand economic shocks. This study aims to analyze the financial literacy for financial resilience among ride-hailing gig workers in Subang Regency. This study investigates the impact of financial literacy on financial resilience among university students in Subang, West Java. The literacy activity was conducted in September 2025 with 50 randomly selected gig workers of the ride-hailing service sector in Subang. The stages of implementing activities include distributing structured questionnaires and evaluating feedback using quantitative, descriptive, and exploratory approaches. Using a quantitative approach, data were collected through questionnaires distributed to students. Findings indicate that the results show that gig workers in Subang have a very good level of financial literacy (87.7%) and financial resilience (87.5%), with the strongest aspects found in debt control and long-term financial planning, while knowledge of interest rates and income stability remain relatively weak. There is strong evidence of financial literacy impact on financial resilience. The findings highlight the importance of financial literacy in strengthening financial resilience, while also suggesting that other factors such as income, working hours, and social support are influential.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Resilience, GIG Worker, Ride-Hailing, Financial Inclusion*

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi global yang didorong oleh digitalisasi telah melahirkan bentuk pekerjaan baru yang dikenal sebagai *gig economy*. Dalam model ini, individu bekerja berdasarkan kontrak jangka pendek atau tugas tertentu melalui platform digital, bukan melalui hubungan kerja tetap sebagaimana di sektor

formal (Wood dkk., 2019). Pekerja yang terlibat di dalamnya disebut *gig workers*, mencakup pengemudi transportasi daring, kurir logistik, hingga pekerja lepas berbasis daring. Fleksibilitas menjadi daya tarik utama, tetapi ketidakpastian pendapatan, jam kerja tidak menentu, serta keterbatasan perlindungan sosial

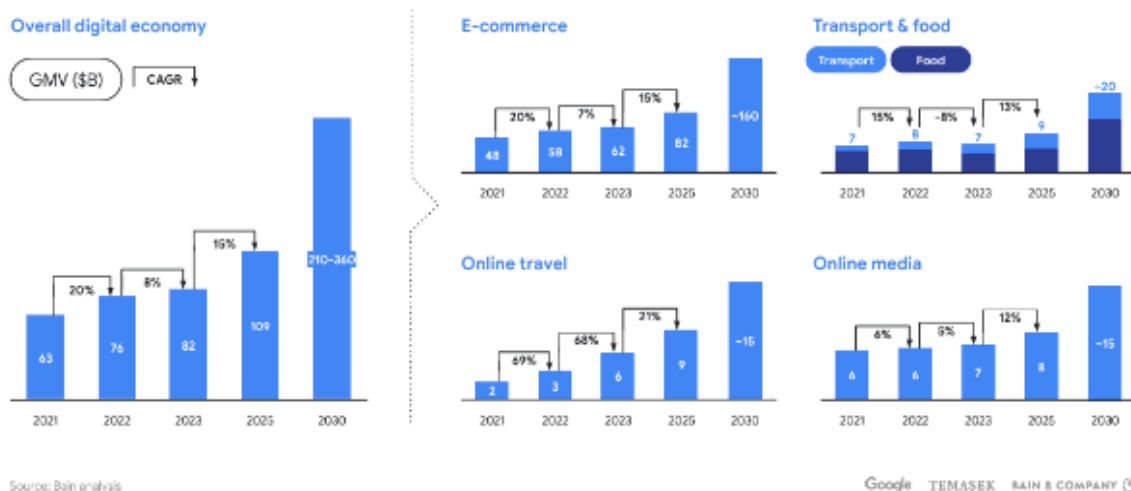
menjadikan *gig workers* kelompok rentan terhadap guncangan ekonomi (Putri dkk., 2023).

Fenomena *gig economy* berkembang pesat di banyak negara. Di Amerika Serikat, misalnya, *gig workers* diperkirakan mencakup lebih dari 30% angkatan kerja pada tahun 2021 (Huws dkk., 2021). Di Eropa, survei COLLEEM menemukan bahwa pekerja platform semakin signifikan perannya dalam ekonomi digital, khususnya pada sektor transportasi dan layanan berbasis aplikasi (European Commission. Joint Research Centre., 2018). Di kawasan Asia, pertumbuhan ini bahkan lebih cepat karena penetrasi teknologi digital yang tinggi dan kebutuhan fleksibilitas kerja (Bertola & Lo Prete, 2024). Namun, pertumbuhan tersebut juga menimbulkan tantangan besar terhadap perlindungan tenaga kerja dan keberlanjutan kesejahteraan.

Indonesia sendiri merupakan salah satu pasar *gig economy* terbesar di Asia Tenggara. Laporan *e-Conomy SEA 2023* mencatat bahwa nilai ekonomi digital Indonesia mencapai 82 miliar USD, dengan kontribusi utama dari sektor transportasi daring dan layanan pesan-antar (Temasek dkk., 2023).

Platform besar seperti Gojek dan Grab telah menyerap jutaan pekerja, mayoritas dari kelompok usia produktif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas kerja *gig workers* tidak selalu sejalan dengan kesejahteraan finansial. Studi di Jakarta mengungkapkan bahwa pendapatan *gig workers* sangat fluktuatif, sehingga kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar sangat dipengaruhi oleh jam kerja dan lokasi operasional (Simatupang dkk., 2025).

Peran penting *gig workers* dalam ekosistem digital semakin jelas ketika melihat perkembangan nilai ekonomi digital Indonesia dalam hampir satu dekade terakhir. Laporan *e-Conomy SEA 2023* menunjukkan bahwa ekonomi digital Indonesia tumbuh dari sekitar USD 15 miliar pada tahun 2015 menjadi USD 82 miliar pada tahun 2023, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) mencapai 15% (Temasek dkk., 2023).



Gambar 1.1 Pertumbuhan dan Distribusi Ekonomi Digital Indonesia (2015–2023)

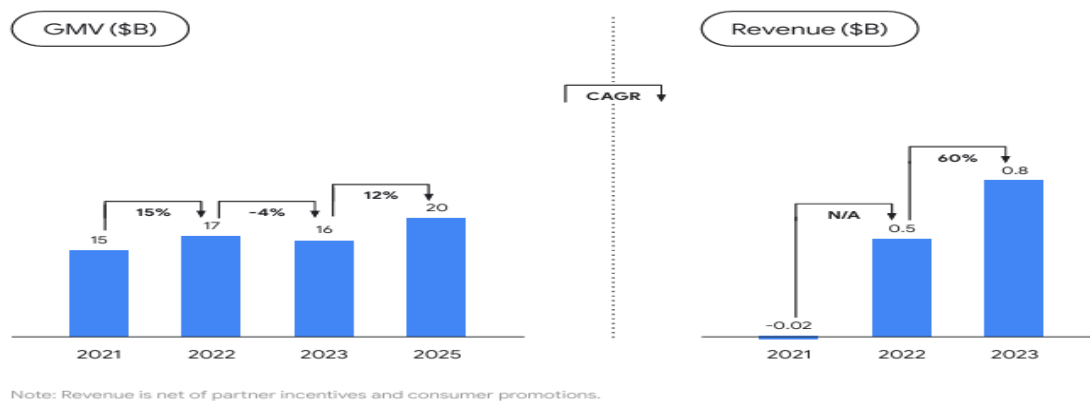
(Sumber: Temasek & Bain, 2023)

Dari total nilai tersebut, sektor *e-commerce* mendominasi dengan kontribusi sekitar 76%

atau USD 62 miliar, sementara transportasi dan makanan daring menyumbang sekitar 20% atau

USD 16 miliar. Sisanya berasal dari sektor *online travel* dan *online media* dengan porsi yang lebih kecil. Data ini menegaskan bahwa meskipun *e-commerce* menjadi motor utama pertumbuhan, sektor transportasi daring dan layanan pesan-antar tetap menjadi salah satu pilar penting dalam struktur ekonomi digital

nasional. Besarnya kontribusi ini juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan finansial *gig workers*, khususnya pengemudi ojol, berimplikasi langsung terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi digital Indonesia.



Gambar 1.2 Adopsi Transportasi & Food Delivery di Asia Tenggara, 2023
(Sumber: Temasek & Bain, 2023)

Tidak hanya besar secara nilai, Indonesia juga memimpin kawasan Asia Tenggara dalam hal adopsi layanan transportasi dan pengantaran makanan daring. Menurut *e-Conomy SEA 2023*, tingkat penetrasi pengguna layanan ini di Indonesia tercatat sebagai yang tertinggi di kawasan, mengungguli negara-negara lain seperti Thailand, Vietnam, dan Filipina (Temasek dkk., 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa *gig workers* di sektor ride-hailing memiliki basis pasar yang sangat luas dan peluang ekonomi yang menjanjikan. Namun, luasnya pasar tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan mereka, sebab banyak *gig workers* masih menghadapi risiko ketidakstabilan pendapatan dan perlindungan sosial yang terbatas.

Kerentanan finansial *gig workers* diperparah oleh minimnya akses terhadap perlindungan sosial. Penelitian terbaru menyoroti bahwa status hukum *gig workers* belum diakui secara jelas dalam regulasi ketenagakerjaan di Indonesia, sehingga banyak yang tidak memiliki jaminan sosial atau proteksi upah

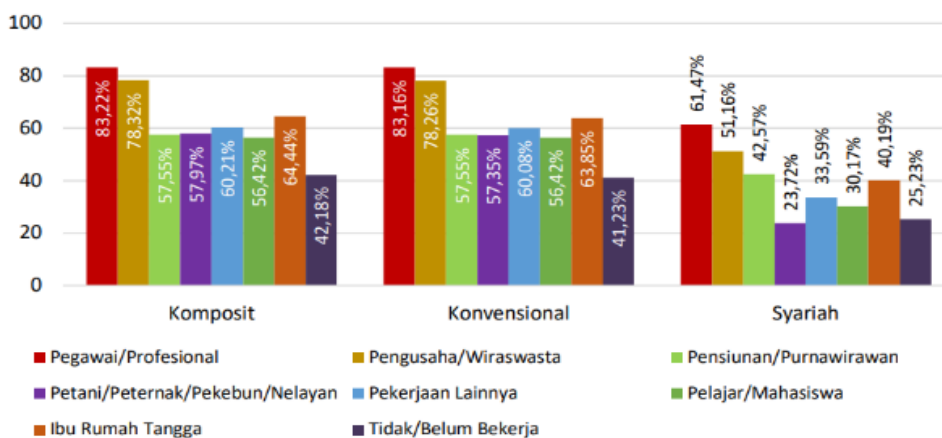
minimum (Wibowo & Susanto, 2025). Kondisi ini membuat *gig workers* menghadapi risiko yang lebih besar dibanding pekerja formal, terutama ketika terjadi guncangan ekonomi. Pandemi COVID-19 menjadi contoh nyata, di mana permintaan layanan transportasi daring menurun drastis dan banyak *gig workers* kehilangan pendapatan tanpa adanya jaring pengaman (Rohmawati & Setiyono, 2024).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, *financial literacy* diyakini menjadi salah satu faktor kunci yang dapat membantu *gig workers* meningkatkan *financial resilience*. *Financial literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan individu yang memengaruhi perilaku keuangan untuk mencapai kesejahteraan (OECD, 2016). Individu dengan *financial literacy* tinggi lebih cenderung melakukan perencanaan keuangan, menyisihkan dana darurat, mengelola utang secara bijak, serta menggunakan produk keuangan formal untuk menghadapi risiko (Hasler dkk., 2023). Sebaliknya, *financial literacy* yang rendah berpotensi memperburuk

kondisi ketika terjadi penurunan pendapatan atau kebutuhan darurat (Setiyani & Solikhah, 2022).

Data nasional mendukung pentingnya peran *financial literacy*. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa indeks *financial literacy* Indonesia meningkat dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022,

dan mencapai 65,43% pada 2024, sementara indeks inklusi keuangan berada pada 75,02% (OJK, 2024). Meskipun terjadi peningkatan, kesenjangan antara literasi dan inklusi masih besar, yang berarti tidak semua masyarakat mampu memanfaatkan akses keuangan secara efektif.



Gambar 1.3 Indeks Literasi Keuangan Menurut Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari (Sumber: OJK, 2024)

Hasil SNLIK 2023 memperlihatkan kesenjangan tingkat *financial literacy* antar kelompok pekerjaan. Pegawai atau profesional mencatat indeks tertinggi sebesar 83,22%, sementara pelajar/mahasiswa hanya 30,17% dan individu yang tidak/belum bekerja bahkan lebih rendah, yakni 23,72%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa status pekerjaan berperan penting dalam membentuk kapasitas *financial literacy* seseorang. Kelompok pekerja informal, termasuk yang bergantung pada sektor digital dan berbasis platform, cenderung memiliki *financial literacy* yang lebih rendah sehingga lebih rentan terhadap ketidakstabilan pendapatan dan guncangan ekonomi.

Fenomena mengenai financial resilience juga semakin mendapat sorotan dalam beberapa tahun terakhir. Pandemi COVID-19, kenaikan inflasi, dan ketidakpastian global memperlihatkan bahwa banyak rumah tangga tidak memiliki cadangan dana yang cukup untuk

bertahan menghadapi guncangan finansial (OECD, 2021). Survei *Global Findex* oleh *World Bank* menunjukkan bahwa hanya 47% orang dewasa di negara berkembang mampu menutupi pengeluaran darurat setara tiga bulan pendapatan, menandakan rendahnya tingkat *financial resilience* global (Demirgüç-Kunt dkk., 2022). Di Indonesia, pekerja informal termasuk *gig workers* menjadi kelompok yang paling rentan karena minimnya tabungan darurat serta terbatasnya akses pada produk keuangan formal (Suryahadi dkk., 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa *financial resilience* bukan hanya konsep teoretis, melainkan fenomena nyata yang menentukan kesejahteraan individu.

Peningkatan literasi dan inklusi keuangan secara nasional ini memberikan gambaran positif, namun masih menyisakan kesenjangan dalam pemanfaatan akses keuangan secara efektif. Kondisi ini memperkuat relevansi penelitian mengenai bagaimana *financial*

literacy berhubungan dengan individu. Keterkaitan antara *financial literacy* dan *financial resilience* telah banyak dibahas dalam literatur. *Financial resilience* dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tekanan keuangan, beradaptasi dengan kondisi yang berubah, serta pulih kembali setelah mengalami krisis (Kempson dkk., 2021). Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa individu dengan *financial literacy* tinggi lebih mampu bertahan menghadapi dampak pandemi, baik dalam hal menjaga konsumsi dasar maupun mengurangi tingkat stres keuangan (Hasler dkk., 2023). Di Indonesia, *financial literacy* juga terbukti meningkatkan perilaku keuangan positif dan kesejahteraan pada kelompok UMKM (Gosal & Nainggolan, 2023)

Dengan demikian, meskipun *financial literacy* terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial di berbagai kelompok masyarakat, penelitian terkait *financial literacy* dan *financial resilience* di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada rumah tangga, mahasiswa, atau pelaku UMKM.. Studi Setiyani & Solikhah (2022) misalnya, meneliti literasi dan *financial resilience* rumah tangga, sementara Gosal & Nainggolan (2023) fokus pada UMKM. Penelitian khusus pada *gig workers* masih sangat terbatas, terutama di luar wilayah metropolitan. Simatupang dkk., (2025) memang meneliti *gig workers* di Jakarta, tetapi belum banyak studi yang mengeksplorasi konteks lokal di wilayah non-metropolitan seperti Kabupaten Subang.

Kabupaten Subang merupakan daerah dengan potensi ekonomi digital yang tumbuh pesat. Lokasinya yang strategis di jalur industri serta kedekatannya dengan Bandung dan Jakarta membuat banyak penduduk usia produktif bergabung sebagai pengemudi transportasi daring. Namun, perbedaan kondisi sosial-ekonomi lokal dibandingkan kota besar berpotensi memengaruhi tingkat *financial literacy* dan *financial resilience* *gig workers* di daerah ini.

Literasi keuangan ini bertujuan untuk memetakan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan kelompok *gig workers* pada sektor online ride-hailing di Subang dikaitkan pengelolaan keuangan yang efektif untuk ketahanan keuangan kelompok tersebut.

Pentingnya topik literasi keuangan untuk ketahanan keuangan diperlukan didasarkan pada tingkat pemahaman keuangan seseorang dapat mempengaruhi ketahanan keuangannya. Literasi keuangan untuk ketahanan keuangan kelompok *gig workers ride-hailing* Subang diperlukan akademisi, praktisi, dan pemerintah daerah untuk informasi efektivitas dan optimalisasi tingkat pengetahuan juga keterampilan kelompok tersebut dalam pengelolaan keuangan untuk tingkat keberlanjutan keuangan personal lebih baik. Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan keputusan keuangan yang justru mempurukkan kelompok *gig workers* seperti pemborosan, penumpukan hutang, dan kerugian akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik.

Praktik literasi keuangan untuk ketahanan keuangan pada kelompok *gig workers ride-hailing* di Subang dilakukan untuk mengetahui level penerapannya oleh *gig workers* dalam pengelolaan keuangannya. Hal tersebut diharapkan dapat berkontribusi sebagai penambah informasi efektivitas literasi keuangan dan deteksi capaian manfaatnya pada kelompok *gig workers* Melalui pemahaman keuangan juga faktor ketahanan keuangan personal maka *gig workers* akan dapat lebih baik dalam mengelola, mengawasi, dan mengendalikan keuangannya agar sehat dan menguntungkan.

Hasil literasi keuangan pada kelompok *gig workers ride-hailing* di Subang terkait efektivitas dan permasalahan sertamanfaat juga dapat menjadi kontribusi praktis bagi pemerintah daerah yaitu bahan pertimbangan kebijakan literasi keuangan dalam rangka optimalisasi ketahanan keuangan *gig workers*

ride-hailing untuk kontribusi pertumbuhan ekonomi Subang.

METODE

Format design pendekatan kualitatif ada tiga jenis yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan format *grounded research*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koejaraningrat, 1993). Pendekatan tersebut adalah cara terbaik untuk memahami kendala.

Musa (2022) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif desain digunakan untuk menggambarkan karakteristik yang berbeda dan atribut *gig workers ride-hailing* di Subang. Pada saat yang sama, desain eksplorasi akan digunakan untuk memeriksa perilaku dan kebutuhan *gig workers ride-hailing* Subang sehubungan dengan pengetahuan dan keahlian dalam pengelolaan keuangan untuk ketahanan pengelolaan keuangan personalnya.

Pendekatan eksploratif literasi bertujuan pemetaan tingkat literasi keuangan *gig workers ride-hailing* di Subang berdasarkan *Financial Knowledge, Financial Behavior, dan Financial Attitude*. Selain itu, literasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tingkat ketahanan pengelolaan keuangan personal *gig workers ride-hailing* berdasarkan *Day-to-Day Finances, Absorbing Financial Shocks, Planning Ahead, dan Access to Resources*. Pelaksanaan pengabdian didasarkan pada metodologi yang menyediakan prosedur atau teknik khusus untuk mengumpulkan dan menganalisis data, termasuk penggunaan data primer dan sekunder. Metodologi tersebut meliputi desain penelitian, prosedur pengambilan sampel, dan perlakuan data (Musa, 2022).

Kegiatan praktik pemetaan dilaksanakan pada bulan September 2025 dengan 50 responden *gig workers ride-hailing* yang dipilih acak dengan kriteria pengemudi ojek online Gojek, Grab, dan Maxim yang berdomisili di Kabupaten Subang. Lebih lanjut, pelaksanaan pengabdian yang dilakukan bulan September 2025 terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- Tahap pertama berupa persiapan yaitu berisi perancangan kuesioner melalui

eksplorasi referensi yang bertujuan memberikan pemahaman detail mengenai faktor penentu literasi keuangan dan ketahanan keuangan personal antara lain OECD (2016), Kempson dkk. (2017) dan Hasler dkk. (2023)

- Tahap kedua yaitu pelaksanaan penyebaran kuesioner terstruktur melalui *google form* dan *offline* yang diisi oleh para responden *gig workers ride-hailing* di Subang. Hal tersebut bertujuan mengetahui tingkat literasi keuangan dan ketahanan keuangan personal padagig *workers ride-hailing* di Subang serta menggali kendala atau masalah yang dihadapi mereka.
- Tahap ketiga berupa tahap pemetaan yang dilaksanakan setelah pengisian kuesioner dengan tujuan mengetahui sebaran data mengenai literasi keuangan dan ketahanan keuangan personal berbasis responden *gig workers ride-hailing* di Subang. Adapun dimensi literasi keuangan diukur dengan dimensi OECD (2026) yaitu pengetahuan keuangan (misalnya pemahaman tentang bunga, inflasi, diversifikasi), perilaku keuangan (misalnya membuat anggaran, menabung secara teratur, membandingkan produk), serta sikap keuangan (misalnya orientasi jangka panjang dalam penggunaan uang). Sedangkan dimensi ketahanan keuangan personal yaitu *Day-to-Day Finances, Absorbing Financial Shocks, Planning Ahead, dan Access to Resources* (Hasler dkk. (2023).
- Tahap terakhir berupa *Feedback* yaitu penyampaian hasil, saran dan masukan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk informasi peluang, kebijakan, dan topik lanjutan terkait literasi keuangan dan ketahanan keuangan *gig workers ride-hailing* di Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian merupakan realisasi dari hasil *initial assessment* untuk menyesuaikan program yang akan dilaksanakan. Adapun program yang dilaksanakan adalah literasi keuangan untuk ketahanan keuangan personal *gig workers ride-hailing* di Subang serta mengetahui manfaat dan pemasalahannya. Waktu pelaksanaan pemetaan ini dilakukan

pada bulan September 2025 dengan 50 responden kelompok *gig workers ride-hailing* berasal dari beberapa wilayah Subang yaitu Karanganyar, yaitu sebanyak 21 orang (42%), Cigadung ada 13 orang (26%), 4 orang (8%) berasal dari Soklat, 3 orang (6%) berdomisili di Cibogo, sedangkan 2 orang (4%) tinggal di Gunung Sembung. Sisanya, masing-masing 1 orang (2%) berasal dari wilayah Pasirkareumbi, Dangdeur, Jabong, Wanareja, Sukamanah, Tanjungwangi, dan Kumpay. Tanggapan responden dari pengemudi ojek online Gojek, Grab, dan Maxim yang berdomisili di Kabupaten Subang dengan 100% responden laki-laki yang sebesar 68% berusia 20-35 tahun dan 78% berpendidikan akhir SMA/SMK/MA serta 46% memiliki status menikah dan memiliki tanggungan lebih dari 2 orang.

Berdasarkan data kuesioner diketahui sebagian besar responden bekerja sebagai GIG Worker dengan status *full-time*, yaitu sebanyak 36 orang (72%). Sementara itu, sisanya sebanyak 14 orang (28%) bekerja secara *part-time*. Mayoritas responden bekerja di bidang penumpang dan pengantaran makanan dengan

jumlah 16 orang (32%), 14 orang (28%) bekerja di tiga bidang sekaligus yaitu penumpang, pengantaran makanan, dan pengantaran paket, 12 orang (24%) hanya melayani penumpang, sementara 7 orang (14%) fokus pada pengantaran makanan. Hanya 1 orang (2%) yang bekerja di bidang pengantaran makanan dan pengantaran paket, sedangkan tidak ada responden yang hanya melayani pengantaran paket. Lama kerja responden lebih dari 9 jam per hari yaitu sebanyak 22 orang (44%). Selanjutnya, 15 orang (30%) bekerja antara 7–9 jam per hari, dan 11 orang (22%) bekerja 4–6 jam per hari. Sementara itu, hanya 2 orang (4%) yang bekerja kurang dari 4 jam per hari.

Lebih lanjut, data survei menunjukkan 50% instrumen keuangan yang dimiliki responden yaitu rekening bank sekaligus e-wallet, sisanya 38% hanya menggunakan e-wallet, dan 12% hanya memiliki rekening bank. Penghasilan responden 42% berada di bawah Rp2.000.000 dan rentang Rp2.000.000–Rp3.500.000, sedangkan 14% berpenghasilan Rp3.500.00–Rp5.000.000, dan sisanya di atas Rp5.000.000.

Tabel 1. Kelas Interval *Financial Literacy* (X)

Skor	Keterangan
700 – 1299	Sangat Tidak Baik
1300 – 1899	Tidak Baik
1900 – 2499	Cukup Tidak Baik
2500 – 3099	Kurang Baik
3100 – 3699	Cukup Baik
3700 – 4299	Baik
4300 – 4900	Sangat Baik

Hasil rekap data 50 responden *gig workers ride-hailing* di Subang menunjukkan tanggapan responden pada 14 pernyataan indikator yaitu sebesar 4296 dari skor ideal 4900, dengan persentase 87,7% yang berarti literasi keuangan responden berada pada rentang 4300 – 4900.

dinilai “sangat baik”. Kategori tersebut terutama dalam aspek pengendalian utang dan perencanaan keuangan masa depan, meskipun pemahaman terkait bunga tabungan masih relatif lebih rendah sehingga perlu perhatian untuk peningkatan literasi selanjutnya.

Tabel 2. Persentase dan Skor *Financial Literacy* (X)

No.	Indikator	Skor Jawaban							Skor Aktual	Skor Ideal	%
		1	2	3	4	5	6	7			
1	Saya paham bahwa tabungan berbunga bisa membuat uang bertambah seiring waktu.	2		1	4	2	13	28	305	350	87,1%
2	Saya paham bahwa tabungan berbunga bisa membuat uang bertambah seiring waktu.	1		4	11	4	15	15	272	350	77,7%
3	Saya memahami bahwa inflasi mengurangi daya beli uang dari waktu ke waktu.	2			6	4	17	21	296	350	84,6%
4	Saya paham bahwa investasi bisa untung, tapi juga ada risiko rugi.	1			5	3	20	21	300	350	85,7%
5	Saya menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung.		1	1	4	1	19	24	307	350	87,7%
6	Saya memiliki kebiasaan menabung meskipun pendapatan tidak tetap.		1	1	2	4	16	26	308	350	88,0%
7	Saya membuat anggaran untuk mengatur pengeluaran bulanan.		2	1	4	2	19	22	305	350	87,1%
8	Saya berusaha mematuhi anggaran yang sudah dibuat.		2	1	5	5	19	18	300	350	85,7%
9	Saya selalu berusaha membayar tagihan tepat waktu.	1			2	5	17	25	310	350	88,6%
10	Saya mengutamakan pembayaran kewajiban sebelum kebutuhan lainnya.	1		1	2	3	18	25	309	350	88,3%
11	Saya percaya bahwa penting untuk merencanakan keuangan jangka panjang.	1			2	3	17	27	312	350	89,1%
12	Saya merasa lebih tenang jika memiliki rencana keuangan masa depan.	1			4	2	10	33	324	350	92,6%
13	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum berhutang.	1			3	2	15	29	317	350	90,6%
14	Saya menghindari utang konsumtif yang tidak diperlukan.			1	1	1	13	34	331	350	94,6%
Total									4296	4900	87,7%

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil survei sebagaimana pada tabel 2 menunjukkan tingkat literasi keuangan responden pada indikator pemahaman bahwa tabungan berbunga dapat menambah uang memperoleh skor 87,1%, sedangkan pada pernyataan kedua hanya 77,7% yang menjadi skor terendah dibanding indikator lainnya. Pemahaman bahwa inflasi mengurangi daya beli uang mencapai 84,6%, dan kesadaran mengenai risiko investasi sebesar 85,7%.

Pada aspek perilaku menabung, indikator menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan memperoleh skor 87,7%, sedangkan kebiasaan menabung meskipun pendapatan tidak

tetap mencapai 88,0%. Indikator membuat serta mematuhi anggaran berada pada kisaran 85,7%–87,1%.

Selanjutnya, indikator disiplin keuangan seperti membayar tagihan tepat waktu dan mengutamakan kewajiban memperoleh skor 88,3%–88,6%. Aspek perencanaan jangka panjang juga cukup tinggi, dengan skor 89,1% pada pentingnya merencanakan keuangan dan 92,6% pada rasa tenang ketika memiliki rencana keuangan masa depan. Pada indikator pengendalian utang, berpikir sebelum berhutang memperoleh skor 90,6%, sementara indikator

tertinggi diperoleh pada “menghindari utang konsumtif” sebesar 94,6%.

Tabel 3. Kelas Interval *Financial Resilience* (Y)

Skor	Keterangan
800 – 1.485	Sangat Tidak Baik
1.486 – 2.171	Tidak Baik
2.171 – 2.857	Cukup Tidak Baik
2.858 – 3.543	Kurang Baik
3.544 – 4.229	Cukup Baik
4.230 – 4.915	Baik
4.916 – 5.600	Sangat Baik

Secara keseluruhan, total skor aktual yang diperoleh dari survei mengenai ketahanan keuangan pada responden adalah 4902 dari skor ideal 5600, atau sebesar 87,5%. Berdasarkan klasifikasi, skor ini berada pada rentang 4300 – 4900 sehingga termasuk kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa responden *gig*

workers ride-hailing di Subang memiliki tingkat ketahanan keuangan (*financial resilience*) yang tinggi, khususnya dalam hal perencanaan keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan, meskipun aspek dukungan sosial dan kestabilan penghasilan relatif lebih rendah.

Tabel 4. Persentase dan Skor *Financial Resilience* (Ketahanan Keuangan)

No	Indikator	Skor Jawaban							Skor Aktual	Skor Ideal	%
		1	2	3	4	5	6	7			
1	Penghasilan saya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.	1	2	3	9	9	13	13	293	350	83,7%
2	Saya jarang telat membayar kebutuhan rutin (misalnya listrik, internet).			1	7	3	18	21	307	350	87,7%
3	Saya bisa mengatur pengeluaran agar sesuai dengan penghasilan.				3	6	19	22	310	350	88,6%
4	Saya jarang kehabisan uang sebelum akhir bulan.		2	5	11	4	14	14	289	350	82,6%
5	Saya punya tabungan untuk keadaan darurat.		1		8	2	19	20	304	350	86,9%
6	Kalau ada kebutuhan mendesak, saya bisa bayar tanpa harus berutang.		1	1	6	8	16	18	304	350	86,9%
7	Kalau penghasilan dari narik turun, saya punya cara lain untuk cari uang.	1	2	2	6	3	13	23	310	350	88,6%
8	Saya tetap bisa bertahan walau penghasilan utama berkurang.			3	4	3	19	21	312	350	89,1%
9	Saya punya rencana keuangan untuk masa depan.			1	9		17	23	312	350	89,1%
10	Saya menyiapkan uang untuk kebutuhan besar (misalnya sekolah anak, beli rumah).	1		1	6	3	13	26	312	350	89,1%
11	Saya menyisihkan penghasilan untuk investasi atau tabungan jangka panjang.		1	2	9	4	15	19	309	350	88,3%
12	Saya menabung untuk tujuan tertentu (misalnya pendidikan, pensiun, atau modal usaha).				4	3	13	30	323	350	92,3%
13	Saya menggunakan layanan keuangan seperti bank, dompet digital, atau asuransi.			1	3		16	30	325	350	92,9%
14	Saya merasa mudah mengakses produk keuangan (tabungan, pinjaman resmi).			1	5	7	17	20	304	350	86,9%
15	Saya bisa minta bantuan keluarga kalau ada masalah keuangan.	1	4	5	13	3	11	13	291	350	83,1%
16	Saya punya teman/keluarga yang bisa membantu saat kesulitan uang.	1	1	6	11	2	15	14	297	350	84,9%
Total									4902	5600	87,5%

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4, indikator “penghasilan cukup untuk kebutuhan sehari-hari” memperoleh skor 83,7%, sedangkan indikator “jarang kehabisan uang sebelum akhir bulan” relatif lebih rendah, yaitu 82,6%. Pada aspek kemampuan mengelola pengeluaran dan membayar kebutuhan rutin, skor berada pada kisaran 87,7%–88,6%. Indikator kepemilikan tabungan darurat serta kemampuan membayar kebutuhan mendesak tanpa berutang masing-masing mencapai 86,9%.

Pada dimensi ketahanan menghadapi penurunan pendapatan, indikator memiliki cara alternatif mencari uang mencapai 88,6%, sedangkan indikator tetap bisa bertahan meskipun penghasilan utama berkurang memperoleh skor 89,1%. Aspek perencanaan keuangan jangka panjang juga cukup tinggi,

dengan indikator “memiliki rencana keuangan masa depan” hingga “menyisihkan penghasilan untuk investasi/tabungan jangka panjang” berada pada kisaran 88,3%–89,1%. Indikator “menabung untuk tujuan tertentu” bahkan lebih tinggi, yaitu 92,3%.

Selanjutnya, akses terhadap layanan keuangan menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor 92,9% pada penggunaan layanan keuangan (bank, dompet digital, asuransi) dan 86,9% pada kemudahan akses produk keuangan. Dukungan sosial relatif lebih rendah, dengan skor 83,1% pada bantuan keluarga dan 84,9% pada bantuan teman/kerabat saat kesulitan.

Pada akhir kegiatan literasi, para responden *gig workers ride-hailing* diminta memberikan *feedback* dan tersimpulkan bahwa *gig workers ride-hailing* di Subang cenderung memerlukan

literasi keuangan untuk peningkatan ketahanan keuangan personal. Jenis edukasi literasi yang diperlukan *gig workers ride-hailing* di Subang antara lain pemahaman tingkat bunga tabungan, dan inflasi dikaitkan keputusan investasi serta daya beli untuk ketahanan keuangan lebih optimal.

SIMPULAN

Kegiatan literasi keuangan untuk ketahanan keuangan personal pada kelompok *gig workers ride-hailing* di Subang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pentingnya pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan untuk mendukung ketahanan keuangan personal dari aspek pemenuhan kebutuhan dan pembayaran tagihan serta perencanaan keuangan, investasi, serta akses pada layanan keuangan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan informasi tingkat literasi keuangan pada kelompok *gig workers ride-hailing* di Subang yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan antara lain dengan sosialisasi dan edukasi inklusi keuangan dan diversifikasi investasi baik manfaat maupun risikonya. Kampus dapat mengadakan seminar, workshop, atau program pelatihan untuk membantu *gig workers ride-hailing* memahami ketepatan pengelolaan keuangan dalam transaksi sehari-hari, perencanaan keuangan dan pengendalian hutang.

Kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan informasi tingkat ketahanan keuangan personal kelompok *gig workers ride-hailing* di Subang yang sudah sangat baik dan perlu dipertahankan efektivitas. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan perbaikannya adalah edukasi pengelolaan dana darurat serta akses layanan keuangan sebagai bentuk ketahanan keuangan lebih baik. Kampus dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih terstruktur mengenai manajemen keuangan meliputi perencanaan keuangan, investasi, dan cara

mengelola utang, sehingga *gig workers ride-hailing* dapat lebih siap menghadapi tantangan finansial di masa depan.

Lebih lanjut, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan pentingnya literasi keuangan meningkatkan ketahanan keuangan bagi individu, memungkinkan mereka untuk mengelola keuangan pribadi dengan lebih efektif. Literasi keuangan dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan keuangan, dan membantu penerima literasi memahami konsep-konsep keuangan dasar dengan lebih interaktif. Adanya data *real-time* dan analitik yang disediakan dalam kegiatan literasi menjadikan individu dapat berkeputusan keuangan yang lebih baik, mengurangi risiko dan meningkatkan perencanaan keuangan.

Temuan ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung literasi dan inklusi keuangan untuk melindungi konsumen dari risiko yang mungkin muncul. Temuan ini mendorong kolaborasi lebih lanjut antara lembaga keuangan bank dan non bank untuk mengembangkan produk layanan yang lebih inovatif dan inklusif.

Pengabdian selanjutnya dapat melanjutkan hasil temuan awal kuesioner ini dengan pembuatan *fish bone* untuk temuan kendala dan permasalahan secara detail. Hal tersebut bisa dilakukan melalui penyelenggaraan *small Focus Group Discussion* dalam kelompok *gig workers ride-hailing* dan non *gig workers ride-hailing* berdasarkan usia, kebutuhan, dan pengeluaran yang dilanjutkan dengan sosialisasi intensif terkait hasil *FGD* tersebut.

Dengan demikian, diharapkan pengabdian untuk optimalisasi literasi keuangan personal dan ketahanan keuangan pada kelompok *gig workers ride-hailing* di Subang, dapat lebih efektif serta mampu meningkatkan perekonomian Subang melalui besaran investasi yang disisihkan terencana.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Bakar, N. A. (2023). Financial management practices and resilience of gig economy workers. *Asian Journal of*

Economics and Finance, 13(1), 55–67. <https://doi.org/10.5555/ajef.2023.13.1.55>

- Bertola, G., & Lo Prete, A. (2024). Digital labour platforms and the transformation of work in Asia. *Journal of Asian Economics*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2023.101652>
- Bringham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15 ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6 ed.). SAGE Publications.
- European Commission. Joint Research Centre. (2018). *Platform workers in Europe: Evidence from the COLLEEM survey*. Publications Office. <https://data.europa.eu/doi/10.2760/742789>
- Ghozali, H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, J. C. (2020). *Principles of Managerial Finance* (13 ed.). Pearson Education.
- Gosal, G. G., & Nainggolan, R. (2023). The Influence of Digital Financial Literacy on Indonesian SMEs' Financial Behavior and Financial Well-Being. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04164. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4164>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2020). *Multivariate Data Analysis* (8 ed.). Pearson Education.
- Hasler, A., Lusardi, A., Yagnik, N., & Yakoboski, P. (2023). Resilience and wellbeing in the midst of the COVID-19 pandemic: The role of financial literacy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 42(2), 107079. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2023.107079>
- Kempson, E., Finney, A., & Poppe, C. (tt.). *Financial Well-Being A Conceptual Model and Preliminary Analysis*.
- Kempson, E., Finney, A., & Poppe, C. (2021). Financial resilience: How households cope with financial shocks. *Journal of Social Policy*, 50(2), 361–382. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0047279420000341>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- OECD. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. OECD. <https://doi.org/10.1787/28b3a9c1-en>
- OECD.(2021). *Building financial resilience to COVID-19: The role of financial literacy*. OECD Publishing. OECD.
- Putri, T. E., Darmawan, P., & Heeks, R. (2023). What is fair? The experience of Indonesian gig workers. *Digital Geography and Society*, 5, 100072. <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2023.100072>
- Rohmawati, D., & Setiyono, B. (2024). Gig economy and social protection in Indonesia: Lessons from COVID-19. *Indonesian Journal of Social Development*, 5(1), 55–70.
- Roy, A. K. (2020). *A Comprehensive Guide for Design, Collection, Analysis and Presentation of Likert and other Rating Scale Data*. Independently Published.
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research Methods for Business Students* (9 ed.). Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8 ed.). John Wiley & Sons.
- Setiyani, R., & Solikhah, B. (2022). Financial literacy and household financial resilience in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 14(1), 112–126.
- Simatupang, T., Kurniawan, R., & Lestari, D. (2025). Work flexibility, income uncertainty, and gig workers' welfare in DKI Jakarta. *Asian Social Science Journal*

(APINDO), 40(1), 75–92.
<https://doi.org/10.22146/ijeb.2025>

Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2022). The social impact of COVID-19 on workers in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 58(3), 295–320. <https://doi.org/10.1080/00074918.2022.2052062>

Temasek, Bain, Google, & Company. (2023). e-Conomy SEA 2023: Reaching new heights, navigating the path forward. <https://economysea.withgoogle.com>

Wibowo, T., & Susanto, H. (2025). Legal recognition and protection of gig workers in Indonesia. *Journal of Labour and Employment Law*, 13(2), 145–162.

Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy. *Work, Employment and Society*, 33(1), 56–75. <https://doi.org/10.1177/0950017018785616>

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7 ed.). Cengage Learning.